



STIKESMERANGIN JURNAL KESEHATAN DAN SAINSTERAPAN

“HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA DENGAN PENCEGAHAN TBC PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PULAU PANDAN KECAMATAN LIMUN KABUPATEN SAROLANGUN TAHUN 2022”

Ovie Sri Andani

Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

STIKES Merangin

oviesria@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *World Health Organization* (WHO) menyatakan TBC sebagai global darurat kesehatan masyarakat pada tahun 1993. Hal ini menyebabkan kesehatan yang buruk di antara jutaan orang setiap tahun dan menjadi penyebab utama kedua kematian dari penyakit menular di seluruh dunia, setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan global. Seperti dari populasi di dunia sudah tertular dengan TBC di mana sebagian besar penderita TBC adalah usia produktif (15-55 tahun). Pencapaian CDR Propinsi Jambi pada tahun 2021 sebesar 44% angka ini jauh dari target minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70% pada tingkat kabupaten kota tertinggi di kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 61%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, kasus Tuberkulosis menduduki urutan pertama dari 10 penyakit terbesar dan jumlah selalu meningkat setiap tahunnya. Kasus Tuberkulosis terbanyak pada urutan pertama terdapat di Puskesmas Sarolangun pada tahun 2021 sebanyak 403 kasus Tuberkulosis.

Metode Penelitian: Jenis penelitian menggunakan jenis *analitik kuantitatif* dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita TBC Paru sebanyak 60 orang dan kontrol adalah tetangga penderita sebanyak 60 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$)

Hasil Penelitian: Menunjukkan sebagian besar responden. Sebagian besar responden 69 (57,5%) berpengetahuan kurang, sebagian besar responden 87 (72,5%) yang menyatakan sikap negatif. Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan Pencegahan TBC Paru di Puskesmas Pulau Pandan.

Kata Kunci: Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi, pendidikan, pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (WHO) declared tuberculosis a global public health emergency in 1993. It causes poor health among millions of people every year and is the second leading cause of death from infectious diseases worldwide, after the Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Tuberculosis (TB) is still a global health problem. One third of the world's population has been infected with TB where most TB sufferers are of productive age (15-55 years). Jambi Province's CDR achievement in 2021 is 44%, this figure is far from the minimum target that has been set, which is 70% at the highest city-district level in Sarolangun district, which is 61%. Based on data from the Sarolangun District Health Office, tuberculosis cases are in the first place of the 10 biggest diseases and the number is always increasing every year. The highest number of tuberculosis cases in first place were at the Sarolangun Health Center in 2021 with a total of 403 cases of tuberculosis.

Research method: This type of research uses a quantitative analytic type with a case control design. The study was conducted at Pulau Pandan Health Center, Sarolangun Regency in 2022. The population in this study were all patients with pulmonary tuberculosis as many as 60 people and the controls were 60 sufferers' neighbors. Data were collected through interviews using a questionnaire. Data were analyzed by univariate and bivariate using chi-square test at 95% confidence level (X²count X²table)

Results: Shows most respondents Most of the respondents 69 (57.5%) have less knowledge, most of the respondents 87 (72.5%) who expressed a negative attitude. The results of the Chi-Square analysis showed that there was a relationship between knowledge and attitude with the prevention of pulmonary tuberculosis on Pandan Island, Sarolangun Regency in 2022.

Conclusion: Knowledge and attitude are factors related to the prevention of pulmonary tuberculosis at the Pandan Island Health Center.

Keywords: Medication Compliance in Patients with Hypertension, education, knowledge, the role of health workers

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan global. Seperti dari populasi dunia sudah tertular dengan TBC dimana sebagian besar penderita TBC adalah usia produktif (15-55 tahun). Hal ini menyebabkan kesehatan yang buruk di antara jutaan orang setiap tahun menjadi penyebab utama kematian dari penyakit menular di seluruh dunia, setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Pada tahun 2011 terdapat 9 juta kasus baru dan 1,4 juta kematian akibat penyakit TBC dan HIV. World Health Organization (WHO) menyatakan TBC sebagai global darurat kesehatan masyarakat pada tahun 1993 (WHO, 2019).

Di Indonesia, TBC merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi oleh pemerintah. Data WHO (2012) mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat 5 dunia penderita TBC terbanyak setelah India, China, Afrika Selatan dan Nigeria. Peringkat ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-

3 kasus TBC terbanyak setelah India dan China (Depkes, 2019). Angka kematian akibat tuberkulosis di Indonesia sangat tinggi. Tahun 2009, 1,7 juta orang meninggal karena TBC yang diantaranya 600.000 perempuan dan 1,1 juta laki-laki, sementara ada 9,4 juta kasus baru TBC yang diantaranya 3,3 juta perempuan dan 6,1 juta laki-laki. Kasus TBC lebih banyak diderita oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Tahun 2010 Indonesia telah berhasil menurunkan insidensi, prevalensi, dan angka kematian. Insidensi berhasil diturunkan sebesar 45% yaitu 343 menjadi 189 per 100.000 penduduk, prevalensi dapat diturunkan sebesar 35% yaitu 443 menjadi 289 per 100.000 penduduk dan angka kematian diturunkan sebesar 71% yaitu 92 menjadi 27 per 100.000 penduduk. TBC masih merupakan masalah kesehatan penting di dunia dan di Indonesia. TBC juga merupakan salah satu indikator keberhasilan MDGs yang harus dicapai oleh Indonesia, yaitu menurunkan angka kesakitan dan angka kem-

tianmenjadisetengahnyaditahun2015(Depkes,2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi TBC paru cenderung meningkat sesuai bertambahnya umur dan prevalensi tertinggi pada usia lebih dari 65 tahun. Prevalensi TBC paru 20% lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, tiga kali lebih tinggi

dipedesaan dibandingkan perkotaan dan empat kali lebih tinggi pada pendidikan rendah dibandingkan pendidikan tinggi. Sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi Tuberkulosis Paru di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIYogyakarta, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Papua Barat, dan Papua (Depkes, 2020).

Pencapaian CDR Propinsi Jambi pada tahun 2021 sebesar 44% angkanya jauh dari target minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70% pada tingkat kabupaten kota tertinggi di kabupaten Sarolangun yaitu sebesar

61% diikuti kabupaten Tanjabbarat 47% sedangkan kabupaten dengan CDR terendah terdapat di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 8%. (Profil kesehatan Kota Jambi 2021)

Berdasarkan data dan Informasi Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun tahun 2021, jumlah puskesmas di Kabupaten Sarolangun yaitu berjumlah 16 Puskesmas yang terdiri dari 2 puskesmas non rawat inap dan 14 rawat inap. Puskesmas Pulau Pandan salah satu dari Puskesmas rawat inap (Data Dan Dinas Kesehatan Sarolangun, 2021).

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, kasus Tuberkulosis menduduki urutan pertama dari 10 penyakit terbesar dan jumlah selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 2.883 orang dan meningkat pada tahun 2021 jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 3.212 orang. Berdasarkan jumlah

kunjungan kasus Tuberkulosis yang sesuai standar dari 16 puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Jumlah kunjungan kasus Tuberkulosis terbanyak pada urutan pertama terdapat di Puskesmas Sarolangun pada tahun 2021 sebanyak 403 kasus Tuberkulosis dan urutan yang kedua terdapat di puskesmas Singkut sebanyak 386 kasus Tuberkulosis dan urutan yang ketiga yaitu Puskesmas Pulau Pandan yaitu sebanyak 281 kasus Tuberkulosis.

Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pandan Kecamatan Limun meliputi 6 Kelurahan dan 3 Desa dengan luas wilayah kurang lebih 319 km dengan jumlah penduduk 47.250 jiwa ditemukan jumlah kasus Tuberkulosis Paru terkonfirmasi Bakteriologis yang terdaftar berjumlah 60 dengan jumlah laki-laki 32 dan jumlah perempuan 28 dengan demikian jumlah laki-laki lebih dominan daripada perempuan. (Puskesmas Pulau Pandan, 2021)

Kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pulau Pandan Kecamatan Limun kasus Tuberkulosis pada anak *Case Notification Rate* (cnr) per 100.000 penduduk dan *Case Detection Rate* (cdr) menurut jenis kelamin di Puskesmas Pulau Pandan Kecamatan Limun jumlah kasus tuberkulosis laki-laki 32 dan jumlah perempuan 28 dengan kejadian ini tuberkulosis pada anak lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki (Puskesmas Pulau Pandan, 2021)

Berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin mengetahui adakah hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat Penderita TB Paru Di Wilayah Puskesmas Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* adalah bentuk penelitian yang dalam faktor pendek dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil jumlah tertentu. Misalnya menggunakan angket atau kuesioner. Menghubungkan dua variabel bebas (pengetahuan dan sikap) variabel terikat (pencegahan TB Paru) yang bertujuan untuk menemukan

ada tidaknya hubungan. (Notoatmodjos,2012) dalam hal rancangan penelitian ini untuk menjelaskan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita dengan pencegahan TB Paru Di Wilayah Puskesmas Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan di Puskesmas Pulau Pandan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan TBC Paru Di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022

No.	Pengetahuan	f	%
1.	Kurang	47	78,3
2.	Baik	13	21,7
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan dari 60 responden terdiri dari 47 responden (78,3%) berpengetahuan kurang, 13 (21,7%) responden berpengetahuan baik.

b. Gambaran Sikap

Distribusi responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022

No.	Sikap	f	%
1.	Negatif	39	65
2.	Positif	21	35
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap dari 60 responden terdiri dari 39 responden (65%) yang menyatakan sikap negatif dan 21 responden (35%) yang menyatakan sikap positif.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan TB Paru

Berdasarkan pengujian hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022 menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan pencegahan TBC Paru Di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022

No.	Pengetahuan	Pencegahan TBC Paru		Jumlah		χ^2_{hitung}
		Tidak Baik	Baik	Jlh	%	
1.	Kurang	38	9	47	100	0,000
		80,8	19,2			
2.	Baik	4	9	13	100	
		30,8	69,2			
	Jumlah	42	18	60	100	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru diperoleh bahwa dari 47 responden berpengetahuan kurang, sebanyak 38 (80,8%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 9 (19,2%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru. Dari 13 responden berpengetahuan baik, sebanyak 4 (30,8%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 9 (69,2%) responden baik

melakukan pencegahan TBC Paru.

Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

b. Hubungan Sikap Dengan Pencegahan TBC Paru

Berdasarkan pengujian hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022 menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hubungan Antara Sikap Dengan Pencegahan TBC Paru Di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022

No.	Sikap	Pencegahan TBC Paru				Jumlah		χ^2_{hitung}
		Tidak Baik		Baik		Jlh	%	
		Jlh	%	Jlh	%			
1.	Negatif	32	82,1	7	17,9	39	100	0,000
2.	Positif	6	28,5	15	71,5	21	100	
Jumlah		38	63	22	37	60	100	

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru diperoleh bahwa dari 39 responden bersikap negatif, sebanyak 32 (82,1%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 7 (17,9%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru. Dari 21 responden bersikap positif, sebanyak 6 (28,5%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 15 (71,5%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru.

Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan TBC Paru

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan dari 60 responden terdiri dari 47 responden (78,3%) berpengetahuan kurang, 13 (21,7%) responden berpengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru diperoleh bahwa dari 47 responden berpengetahuan kurang, sebanyak 30 (80,8%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 9 (19,2%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru. Dari 13 responden berpengetahuan cukup, sebanyak 4 (30,8%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 9 (62,9,2%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru.

Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang (78,3%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru, Hal tersebut dikarenakan responden yang berpengetahuan kurang tentang pencegahan TBC Paru tidak memahami penyakit yang diderita serta tidak tahu bagaimana pencegahan TBC Paru yang benar dan bahayanya terhadap diri sendiri dan keluarganya. Pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis yang tepat.

Kesadaran akan tumbuh pada masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ivon Saubaki (2022), tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kota Kupang didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Kota Kupang ($p < 0,001$).

2. Hubungan Sikap dan Pencegahan TBC Paru

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap dari 60 responden terdiri dari 39 responden (65%) yang menyatakan sikap negatif dan 21 responden (35%) yang menyatakan sikap positif. Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru diperoleh bahwa dari 39 responden bersikap negatif, sebanyak 32 (82,1%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 7 (17,9%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru. Dari 21 responden bersikap positif, sebanyak 6 (28,5%) responden tidak baik melakukan pencegahan TBC Paru dan 15 (71,5%) responden baik melakukan pencegahan TBC Paru.

Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007). Proses pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan masyarakat tentang pencegahan

penyakit TBC. Rangsangan tersebut menstimulus masyarakat untuk merespon, dapat berupa sikap positif atau negatif, akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku atau tidak. Berkowitz (1972) dalam Azwar (2013) berpendapat bahwa setiap orang yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap *favorable* terhadap objek itu, sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap objek sikap tersebut. Sikap responden dalam penelitian ini adalah bagaimana responden bersikap terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis, baik mendukung atau menolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bowo WS (2015), Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Puskesmas Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022 dengan jumlah 60 responden, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden 47 (78,3%) berpengetahuan kurang di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022.
2. Sebagian besar responden 39 (65%) yang menyatakan sikap negatif di Puskesmas Pulau Pandan Tahun 2022.
3. Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

4. Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil 0,000 Ini berarti ada hubungan antara sikap dengan pencegahan TBC Paru di Pulau Pandan Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian,(2005);Tuberculosis,PenerbitBina RupaAksara,Jakarta
- Amaliah, Rita. (2012) ;Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Konversi Penderita TB Paru BTA Positif Pengobatan Fase Intensif Di Kabupaten Bekasi Tahun 2010. Tesis FKM UI Program Studi Epidemiologi
- Ariani, Rizky. (2011). Hubungan Tingkat Efek Samping Obat Dengan Kepatuhan Penderita TBParu Kasus Baru. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Lambung Mangkurat
- Departemen KesehatanRI, (2008); Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis, Edisi 2, cetakan kedua, Jakarta
- Hastono Priyo Sutanto, 2007. Analisis Data Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.Depok
- Maulidya, Desyfitri. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Wilayah Ciputat Tahun 2014. Skripsi Program sarjana Keperawatan FKIKUIN.
- Nawas A, (1990); Diagnosis Tuberculosis Paru UPF Paru FKUI/RS Persahabatan Neil, Niven. (2002) ;Perilaku Kesehatan dalam Psikologi Kesehatan, edisi kedua, PenerbitBukukedokteranEGC,Jakarta
- Noor L, Siti. (2012) ;Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian
- Notoadmojo,Soekidjo.(2007); Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmojo,Soekidjo.(2010); Ilmu Perilaku Kesehatan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

